

ASSERTIVE PREFERENCE VALUES DALAM PERILAKU KOMUNIKASI ANTARBUDAYA PASUTRI KAWIN CAMPUR

Drs. Dodot Sapto Adi, M.Si

Ana Mariani, S.Sos, M.Si

dodotrebelian@gmail.com

Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Merdeka Malang

ABSTRACT

This research which was carried out in Malang city East Java Province attempted to depict a detailed illustration of the mix decouples world view based communication behavior ideals. These behaviours were assumed to be able to both prevent as well as resolve their internal problems at their early stages. The research found the importance of renovating an intercultural communication behavior among mixed couples. This was so for the purpose of harmonizing as well as strengthening their marital relationship by means of accomplishing their respective tranquility felt both internally and externally. This tranquility was achieved by their feeling of happy internally and externally as well. This was so since each partner has merged their feelings, attitudes due to his or her mutual understanding of respective differences. By so doing, it helps minimize the occurrence of the potential conflict that may have been existed for quite long time so that it can resolve them at early stages. Employing subjective approach through an in-depth interview and observation techniques, the research provides an ample opportunity for both researcher and informants to explore deeply the problem being investigated. This has brought about the emergence of the ideal concepts along with the problem resolution stages in practical manners. In short, assertive values were the foundation for an effective intercultural communication among mixed couples whose cultural as well as religious background differ sharply.

Keywords: communication behavior, married couples, conflict, assertive preference values

PENDAHULUAN

Perilaku komunikasi antarbudaya pada saat sekarang ini, telah memasuki atmosfer perdebatan paling menentukan. Terlebih lagi bila dikaitkan dengan keberadaan pendatang dari wilayah lain, baik yang masih berstatus sebagai warga negara asing (WNA) maupun perpindahan warga antardaerah (WNI). Perpindahan disertai kepemilikan status warga tetap maupun tidak, dengan berbagai alasan yang cukup mendasar, ternyata membawa persoalan bagi masyarakat lokal dalam bentuk positif dan negatif. Situasi ini semakin membawa kerumitan tersendiri, apabila dihadapkan dengan status kawin campur. Dari berbagai studi mengenai pasangan suami istri (pasutri) kawin campur, disinyalir masih menyimpan berbagai problematika personal maupun sosial yang sulit diikuti perkembangannya. Namun sebaliknya kondisi seperti ini masih terjadi, bahkan masih ada pasutri yang mampu bertahan dalam jangka panjang. Untuk itu perlu menggali lebih mendalam mengenai perilaku komunikasi pasutri kawin campur, dengan mengunggulkan nilai-nilai yang mampu mempererat jalinan hubungan (*assertive preference values*) dalam rumah tangga yang dibinanya.

Dengan semakin meningkatnya kesempatan berusaha bagi tenaga kerja asing di Indonesia, maka dampak sosiokulturalnya terletak pada akulturasi dalam kehidupan bermasyarakat maupun pribadi. Fenomena yang muncul menunjukkan, bahwa tidak sedikit dari WNA yang bekerja dan sedang pensiun memilih pasangan yang berkewarganegaraan Indonesia. Globalisasi juga berdampak terhadap kehidupan sosial dan kultural WNA yang memilih pasangan WNI sebagai pasangan hidup. Sebagaimana pemberitaan mengenai pendapat Ketua PerCa (Perkumpulan Masyarakat Perkawinan

Campuran Indonesia), dalam Lingkar Diskusi Tahun 2015, bahwa jumlah anggotanya pada saat ini sudah melampaui angka tiga juta orang, namun undang-undang saat ini belum mampu memberi perbantuan penyelesaian beberapa kasus perkawinan campur (Tempo.co, 2015). Ini belum memperhatikan dengan seksama data-data otentik yang pasti sulit ditemukan, apabila dihadapkan dengan persoalan perkawinan sesama WNI yang berbeda latar belakang etnisnya. Dapat dibayangkan konflik sosial yang terjadi, sebagai dampak simultan dari perkawinan campur dengan tingginya perpindahan penduduk antardaerah khususnya di pulau Jawa.

Kota Malang merupakan kota terbesar kedua di Jawa Timur setelah kota Surabaya, juga tempat yang banyak dihuni warga pendatang, dengan berbagai macam alasan yang sangat umum untuk bekerja dan meneruskan pendidikan, meskipun pada kenyataannya sampai dengan melakukan pernikahan serta berdomisili di kota Malang. Meskipun informasi mengenai jumlah belum dapat dipastikan, namun kenyataannya masih terdapat jumlah ribuan yang berdomisili, dan pada akhirnya juga melakukan kawin campur. Perkiraan mengenai saratnya problematika yang berdampak pada rawan konflik, dipastikan membutuhkan adanya upaya tindakan pencegahan bersifat preventif maupun solusi bersifat represif. Sebagaimana studi pada daerah yang berbeda, telah dilakukan oleh (Hutajulu, 2015) juga menegaskan, bahwa sikap yang positif meliputi rasa saling menghargai, saling menjaga kehormatan selama dinaungi hubungan pernikahan, dan membuang jauh-jauh prasangka yang dinilai buruk. Semakin mendalami proses interaksi pasutri kawin campur yang jelas-jelas berbeda budaya, pada dasarnya sudah ada tindakan bersifat komunikatif dengan mengedepankan adanya proses keterbukaan, fleksibilitas dalam memahami setiap tindakan, mengembangkan toleransi atas nilai-nilai yang dianut, dan selalu memberikan dukungan moral bagi pasangannya. Semua dilakukan dengan harapan selalu tumbuhnya saling bisa menerima keadaan, dengan cara mengembangkan perasaan yang positif melalui penekanan seminimal mungkin saling menjauhi yang berdampak pada jarak personal.

Demikian pula dengan hasil studi yang dilakukan oleh (Abas, Laisa, dan Talani, 2014) menguatkan, bahwa masalah-masalah yang sering muncul dan berpotensi konflik cenderung berkaitan dengan problematika di luar diri pasutri. Untuk mengatasinya cukup dengan mengembangkan kebersamaan dengan memupuk rasa saling percaya, menghormati, menerima, menoleransi adat, dan belajar bahasa etnis. Faktor-faktor inilah dalam situasi interpersonal sering mencuat serta menjadi perbincangan utama, bahkan dapat berpengaruh pada jalinan hubungan yang sudah ada, demikian pula akan terus menjadi alasan terjadinya konflik diantara pasutri. Memperhatikan semua problematika yang menghantui terjadinya konflik pasutri kawin campur tersebut, ternyata dapat diatasi dengan memelihara baik komunikasi dua arah secara berkesinambungan, sehingga dapat meningkatkan peran masing-masing dalam struktur keluarga.

Penegasan mengenai pentingnya tindakan komunikatif, dengan menonjolkan nilai-nilai yang dianggapnya penting untuk mempererat hubungan pasutri kawin campur, menjadi faktor penentu bagi kelangsungan keluarga yang di dalamnya dihantui konflik atas dasar perbedaan budaya. Hal ini sejalan dengan diskusi hasil studi yang telah dilakukan oleh (Oktafiani, Ramli, dan Kurniawati, 2014), bahwa saat menghadapi konflik pasutri biasanya berusaha bersikap kompetitif, dengan mempertahankan argumentasi masing-masing. Setelah itu pasutri yang dihadapkan dalam situasi memasuki tahapan anti klimaks yang ditunjukkan dengan tindakan berunding, untuk saling menggali penyebab konflik yang ditunjukkan dengan sikap penghindaran. Akhirnya semua mengubah gagasan komunikasi yang dianggapnya mampu meredakan ketegangan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan masalah penelitian mengenai bagaimana penerapan *assertive preference values* dalam perilaku komunikasi pasutri kawin campur untuk mencegah kerawanan konflik rumah tangga? Tujuan penelitian ini, diarahkan untuk mengkaji fenomena yang ada serta menemukan sebuah pendekatan yang akan memperkaya kajian sosial budaya, khususnya tentang upaya mengkonstruksi *assertive preference values* dalam perilaku komunikasi antarbudaya, berikut mengungkap segala kemudahan dan kesulitannya yang dialami oleh berbagai pasutri kawin campur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersandar pada paradigma subjektif, melalui pendekatan observasi aktif serta menggunakan analisis kualitatif, sehingga proses penggalan informasi menjadi tumpuan utama untuk menuju objektivitas penelitian (Sugiyono, 2015). Kegiatan penelitian yang bersifat interaktif ini, memudahkan proses untuk mendeskripsikan fakta yang utuh. Sekaligus juga dapat melakukan analisis data yang ditopang wawancara mendalam sesuai dengan fokusnya mengenai pandangan dalam ikatan kawin campur pada pasutri, faktor-faktor dalam konflik yang sering terjadi, perilaku komunikasi di dalam tata cara mengatasi konflik antarbudaya, sampai dengan penerapan nilai-nilai yang sering dimunculkan (*assertive preference values*) dalam proses komunikasi sebagai adat berumah tangga oleh pasutri kawin campur. Dengan memanfaatkan studi pendahuluan yang cukup waktu, maka kemudahan dapat diperoleh peneliti untuk memperoleh data primer yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

Dengan menggunakan teknik purposif dapat diperoleh 9 (sembilan) pasutri yang secara aktif diteliti, meskipun pada saat wawancara hanya sebagian pasutri utuh dalam waktu bersamaan yang bisa berdiskusi aktif, dan sebagian lagi hanya bisa melakukan wawancara secara tunggal. Wawancara lebih banyak dilakukan di rumah, mengingat kondisi informan memiliki kesibukan tersendiri ketika ada di luar rumah. Keuntungan yang diperoleh peneliti, adalah berusaha menjadi teman baik dengan saling menghormati posisi masing-masing. Intensitas untuk bertemu dengan informan dapat dicapai sampai dengan 3 kali, dengan durasi yang cukup panjang untuk memperhatikan perilaku komunikasinya. Semua data yang dibutuhkan sudah mencukupi untuk dilakukan analisis secara interaktif, mengingat pada dasarnya antara posisi informan dan peneliti sudah melakukan hubungan dekat secara kekeluargaan. Maksud serta tujuan penelitian telah dipahami bersama, sehingga keterbukaan dan keutuhan informasi yang dibutuhkan tidak mengalami kendala yang berarti. Meskipun demikian identitas informan tetap terjaga dengan baik sesuai permintaan (Bungin, 2011).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Data Penelitian

a. Kota Malang

Kota Malang merupakan sebuah kota terbesar kedua di Jawa Timur setelah Kota Surabaya. Kota ini memiliki lima daerah kecamatan yaitu Kedungkandang, Sukun, Blimbing, Lowokwaru dan Klojen serta terdiri atas 57 kelurahan (BPS Kota Malang, 2017). Kota tersebut dihuni oleh kurang lebih 857.891 jiwa dan memiliki beberapa julukan seperti Malang Kota Bunga karena pada saat itu memiliki pemandangan bunga-bunga dan pohon-pohon yang memberi kesan asri, Kota pendidikan sebab, merupakan salah satu tujuan bagi mahasiswa dan pelajar yang berasal dari luar Kota Malang untuk

melanjutkan studi. Secara geografis kota ini berada di dataran tinggi sehingga memiliki udara yang cukup sejuk dengan luas wilayahnya yaitu 252,10 km persegi.

Kota Malang merupakan daerah otonomi yang berdiri sejak tahun 1914, dan dalam usianya ke 103 tahun menyimpan kenangan yang sangat kuat dengan keberadaan warga asing. Hal ini mengingat Kota Malang sangat lama menjadi pusat masa pemerintahan kolonial sampai dengan republik, sebagaimana dapat diamati melalui peninggalan gedung-gedung tua yang sampai sekarang masih terpelihara serta menjadi aset pemerintah. Kota yang terkenal kesejukannya ini, masih mempertahankan keberadaan ruang publik kuno yang dibangun sejak pemerintahan belanda. Seperti halnya ruang terbuka berupa taman hutan kota serta taman rekreasi kota, menjadi incaran warga Kota Malang untuk melakukan berbagai macam kegiatan. Pasar Besar Kota Malang masih dipertahankan eksistensinya menjadi pusat transaksi ekonomi tradisional, dan telah dikembangkan menjadi salah satu simbol keunggulan sosial ekonomi.

Seperti kota-kota besar lainnya, saat ini investasi banyak dikembangkan untuk membangun hotel-hotel baru, dalam rangka memberikan fasilitas yang dapat memberi kenyamanan bagi wisatawan domestik maupun mancanegara (Hudiyanto, 2011). Kota Malang juga mengikuti akselerasi pembangunan sebagai kota terbesar kedua di Jawa Timur, yaitu dengan berorientasi pada pengembangan sektor pariwisata domestik yang menyuguhkan keindahan alam. Selain itu kota Malang telah meraih berbagai prestasi dalam pembangunan untuk bidang Pendidikan, Kepariwisata, dan Industri. Khususnya untuk bidang pembangunan yang terakhir ini, memiliki daya tarik tersendiri untuk pengembangan potensi ekonomi dan perdagangan, sehingga mampu menarik minat berbisnis pada tingkatan regional sampai dengan internasional. Dapat dipastikan, bahwa perkawinan antaretnis dan keturunan sesama WNI memiliki urgensi tersendiri, disamping juga yang melibatkan WNA dalam kerangka relasi antarbudaya.

b. Informan Penelitian

Upaya mendekati informan dilakukan melalui pengamatan terlebih dahulu, dengan cara mencari penghubung melalui komunitas maupun lingkungan keluarga serta pergaulan, agar tidak terjadi sikap penolakan lebih dini sebagai akibat salah pemahaman. Tahapan menjadi menjalin hubungan dan membangun persahabatan menjadi kunci utama dalam menggali data dari informan. Segala sesuatunya dilaksanakan melalui proses kekeluargaan, dan bahkan pertanyaan-pertanyaan yang sangat sensitif tidak diajukan secara tegas, dan hanya menggunakan bahasa kiasan yang mudah dipahami informan. Penelitian lebih mementingkan untuk mengungkap seputar kehidupan informan sebelum bertemu pasangan, tahap awal perkenalan hingga saat memutuskan untuk menikah sampai dengan keinginan memiliki keturunan. Apabila tahapan ini sudah terlampaui, maka secara otomatis kedekatan dengan terbentuk dengan sendirinya, sehingga tidak ada kecanggungan mengajukan pertanyaan pada faktor-faktor yang bersifat pribadi serta sensitif.

Terdapat 9 (sembilan) informan yang terbagi ke dalam 3 (tiga) kategori untuk diteliti. Kategorisasi diperlukan agar konsistensi pada fokus penelitian tetap terjaga untuk mengetahui fakta-fakta tentang interaksi yang dilakukan dilihat dari keberagaman budaya. Kategori pertama sebanyak 2 (dua), termasuk bagi pasutri yang menikah campur dengan batasan pada pasangan antara WNI (etnis Indonesia asli) dan WNA baik berstatus berkewarganegaraan tunggal maupun ganda. Kategori kedua sebanyak 4 (empat), termasuk pasutri yang menikah campur dengan batasan pada pasangan sesama WNI berstatus beda etnis dalam rumpun budaya di wilayah Indonesia (etnis Jawa dan etnis lain). Kategori ketiga sebanyak 3 (tiga), termasuk pasutri yang menikah campur dengan batasan pada

pasangan sesama WNI berstatus beda keturunan orang asing atau luar etnis di wilayah Indonesia (etnis Indonesia asli dan keturunan asing).

Penelitian ini membatasi pada persoalan budaya dalam konteks umum, sehingga penelitian ini tidak terjebak pada problematika ideologi maupun dogma yang dianut secara individual, namun lebih pada kebebasan masing-masing mengutarakan pendapatnya. Dari 9 (sembilan) informan terdapat karakteristik masing-masing dalam membangun hubungan pasutri kawin campur. Berdasarkan usia masing-masing terdapat pada interval 31-58 tahun. Usia masa perkawinan 5-26 tahun. Pekerjaan 70 % melakukan kegiatan wirausaha tetap maupun sambilan meski ada pula yang berstatus karyawan. Semua bertemat tinggal dibangun rumah milik sendiri. Kepemilikan anak hasil hubungan 0-4 orang. Latar belakang pendidikan Lulus Diploma sampai dengan Doktoral. Pernah melakukan perceraian (bukan mati) sebelumnya ada 0-3 pasangan.

2. Pembahasan

Pada pembahasan ini diuraikan mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan fokus penelitian, dan utamanya menyangkut persoalan pada faktor-faktor yang dipandang penting dari dua sisi, baik oleh peneliti sendiri maupun informan penelitian yang terinci berikut ini.

a. Pandangan Dalam Ikatan Perkawinan

Pandangan dunia mengandung makna dasar kehidupan manusia mengenai sifat kealamiahannya yang sangat erat kaitannya dengan orientasi nilai-nilai budaya, yaitu berhubungan dengan problematika ketuhanan, kemanusiaan, dan alam semesta sampai pada tahapan cara membangun pemaknaan mengenai posisinya sendiri diantara pihak lain, baik dalam tatacara berkomunikasi maupun membangun menyikapi lingkungan sekitarnya. Dalam perspektif teori negosiasi identitas (Littlejohn dan Foss, 2009), bahwa hal tersebut akan tampak mengemuka ketika menghadapi nilai-nilai yang berbeda ataupun berlawanan (*stereotyping*), termasuk pasutri pada umumnya yang akan selamanya mengalami situasi seperti ini. Sadar maupun tidak, maka pasutri kawin campur yang telah memasuki hubungan beda budaya sewajarnya memiliki pola pikir memahami budaya yang melatarbelakangi pasangannya. Perkawinan dalam segala jenisnya, pada dasarnya tidak berada pada posisi keterpaksaan serta bahkan menjadi panggilan jiwa yang harus diwujudkan.

Kondisi demikian banyak dialami oleh pasangan yang ada dalam kategori 1 maupun 3 dan sedikit sekali golongan 2, yaitu mengembangkan anggapan yang dilandasi *stereotyping* terhadap perkawinan campuran dengan orang asing atau keturunan asing. Alasan uang ataupun kekayaan selalu menjadi faktor yang dituduhkan, padahal banyak perkawinan campur sebenarnya mengalami kesulitan dalam tata kelola keuangan. Kadangkala pikiran dan pemahaman orang lain tersebut, dapat mengganggu hubungan pasutri kawin campur dengan lingkungan sekitarnya. Memberikan argumentasi atas dasar cinta, khususnya mengenai pasutri kawin campur kepada lingkungan sosial tidaklah semudah yang dibayangkan, sehingga keresahan inipun juga berdampak pada kondisi internal keluarga. Untuk itu masih diperlukan sikap positif, yaitu dengan cara menghargai latar belakang budaya pasangannya.

Diakui oleh informan mengenai pandangan dunia di luar hubungan pasutri kawin campur yang demikian rumit, masih ditambah lagi dengan secara individu pasangan yang khususnya bersuamikan orang asing. Anggapan paling mendasar selalu muncul, adalah beristrikan orang Indonesia atau Jawa lokal Malang, optimis akan dapat menemukan tingginya nilai-nilai yang feminin menyangkut perhatian terhadap pasangan, kejujuran yang dijunjung tinggi, spiritualitas

yang mendalam, kesetiaan yang diutamakan, kenyamanan dalam berhubungan, menghormati keluarga pasangannya, dan sebagainya. Apalagi wanita Indonesia yang memahami bahasa asing asal suaminya, akan dijamin mampu memberikan dukungan kesuksesan bagi profesi maupun karir suaminya. Memang satu sisi dinilai sebagai sanjungan, namun dari sisi lain akan menjadi beban psikologis yang sangat memberatkan posisi istri dalam keluarga.

Bersandar pada uraian tersebut di atas, hakekatnya setiap pasutri kawin campur menyadari sepenuhnya fungsi keluarga yang dapat berperan ganda serta memberi kekuatan untuk mengembangkan ikatan personal yang dibutuhkan sebagai berikut:

- 1) Institusi keluarga merupakan tempat curahan yang dapat menampung berbagai perbedaan, dengan cara mengembangkan dialog secara berkesinambungan guna terbentuknya pola relasi yang berkualitas.
- 2) Kualitas dari relasi yang memenuhi harapan dapat dicapai dengan komitmen untuk mempertahankannya, selanjutnya diterapkan secara sungguh-sungguh sampai dengan mengatur hubungan dengan pihak lain di luar keluarga inti, seperti kepada keluarga besar berikut anggota-anggotanya.
- 3) Memperbanyak serta mempermudah informasi psikologis yang menggembirakan terkait dengan kebiasaan berperilaku, baik dalam memahami karakter pribadi maupun sikap bersama sebagai karakter slingkungan keluarga.
- 4) Heterogenitas yang terkait dengan faktor-faktor budaya, sedapat mungkin dijadikan alasan membangun toleransi dalam bentuk tindakan yang diperkaya melalui bentuk dialog terbuka demi tercapainya kesamaan cara pandang sebagai keluarga.
- 5) Inisiasi melakukan dialog sedapat mungkin menghindari problematika sensitif yang menyangkut perbedaan keyakinan serta tatacara menjalaninya, sehingga tidak menimbulkan tekanan psikologis yang tidak diharapkan bersama.
- 6) Mengembangkan sikap positif demi terjalinnya pasutri yang harmonis melalui kesungguhan meninggalkan prasangka buruk, meningkatkan frekuensi tersurat maupun tersirat yang dapat dimaknai sebagai saling menghargai, menghindari tumbuhnya jarak sosial dengan lebih mengutamakan kesetaraan, dan memberikan dukungan moral apabila salah satu mengalami hambatan dalam proses sosial.
- 7) Mempertunjukkan perilaku komunikasi yang menyenangkan pasangan maupun lingkungan sosialnya, agar semakin tinggi kualitas hubungan personal maupun sosialnya, dan secara langsung akan berdampak pula pada tingginya pemahaman mengenai arti pentingnya anggota keluarga dalam membina suatu hubungan.
- 8) Mempersempit ruang gerak keterlibatan pihak ketiga dalam hubungan keluarga inti dan keluarga besar, dengan cara meyakini problematika keluarga hanya bisa diselesaikan melalui kekuatan internal dalam bentuk ikatan personal.

b. Konflik Rumah Tangga

Konflik rumah tangga lebih cenderung mengarah pada perselisihan antara pihak-pihak dalam setiap interaksi nyata (manifest) maupun tersembunyi (latent). Tidak ada perselisihan yang timbul disebabkan oleh salah satu pihak, mengingat setiap konflik melibatkan proses kejiwaan yang melingkupi kondisi setiap orang, dan dapat berdampak pada keterpurukan psikologis maupun fisis.

Persepsi menjadi alasan utama timbulnya konflik personal maupun sosial, dengan melibatkan tekanan psikologis berkesadaran yang dapat dimaknai menyerupai ekspresi. Konflik perkawinan merupakan proses mental disebabkan pandangan, temperamen, kepribadian dan tata nilai yang berbeda dalam memandang sesuatu dan menyebabkan pertentangan sebagai akibat dari adanya kebutuhan, usaha, keinginan atau tuntunan dari luar dalam yang tidak sesuai atau bertentangan (Dewi dan Basti, 2008). Kondisi ini tidak akan pernah berhenti mengikuti proses kehidupan pasutri kawin campur, karena munculnya bersamaan dengan upaya perpaduan dari nilai-nilai, asumsi-asumsi budaya, kepercayaan yang membangun sebuah prinsip, latar belakang etnis, pendidikan dan status sosial. Kondisi seperti ini justru banyak dialami pasangan pada kategori 2 maupun 3 dan sedikit pada kategori 1, karena kesadaran melakukan tindakan relasi sebagai pasutri kawin campur mengalami kehilangan landasan utama dalam bentuk toleransi, sehingga mudah terbawa arus egois yang membentuk perilaku menjauhi harapan bersama.

Sebagaimana diutarakan oleh informan yang berada dalam kategori 2 yang sedikit sekali terungkap dari kategori 1 dan 3, bahwa campur tangan pihak lain menjadi problem yang sulit teratasi jika melibatkan keluarga besar, karena konflik rawan terjadi apabila sudah menyentuh urusan pribadi diantara pasutri. Sekali diberi peluang, maka semakin memberikan tekanan yang luar biasa terhadap kebebasan menentukan otoritas keluarga inti. Belum lagi bila dibumbui dengan persoalan keyakinan ataupun agama yang berbeda, akan semakin rumit menentukan posisi masing-masing pasutri untuk menyelesaikan masalahnya sendiri. Memang salah satu dari pasangan yang berasal dari wilayah lokal, dari sisi psikologis merasa diuntungkan memiliki keluarga besar yang berdekatan secara fisik, namun ada kalanya kehilangan kendali untuk mempertimbangkan keberadaan pasangannya sebagai insan pendatang yang membutuhkan proses adaptasi cukup panjang. Keadaan seperti ini juga dialami oleh pasangan yang berpindah agama, karena merasa terpinggirkan dengan kemampuannya yang terbatas memahami agama baru yang dianutnya, sehingga kesalahpahaman sering kali muncul setiap saat. Meskipun dalam situasi yang berbeda, namun kondisi seperti ini juga ditemukan oleh (Dewi dan Basti, 2008), bahwa pada umumnya memiliki pemikiran dan emosi yang cukup bagus. Penyelesaian masalah yang kurang konstruktif terletak pada lamanya berkumpul, sehingga mudah muncul berbagai persoalan yang sebenarnya ringan menjadi beban bagi keduanya. Intensitas konflik perkawinan semakin tinggi pada saat komunikasi berlangsung, dan sebaliknya akan terhenti setelah salah satu mengatur posisi untuk menghindari konflik.

Penerimaan nilai-nilai budaya yang terbatas (*limited accetance*) justru seringkali terjadi pada pasutri kategori 3, meskipun kedua-duanya belum tentu berasal dari masyarakat lokal Malang. Pada dua pasutri saat memasuki tahun ketiga keempat perkawinannya pernah mengalami konflik yang dipicu faktor ekonomi, dan berdampak pada kehilangan kesadarannya sebagai berbeda keyakinan sebagai akibat pergunjingan masyarakat sekitarnya, namun dapat segera teratasi tanpa melibatkan anggota keluarga. Munculnya kondisi ini terletak pada proses adaptasi yang tidak seimbang diantara pasutri, sehingga terjadi kesenjangan dalam menerapkan nilai-nilai kebersamaan yang diterima dan dijalankan. Kekurangsetujuan atas pemberlakuan nilai-nilai tersebut, sangat bergantung pada kelenturan menerima nilai-nilai sosial yang dianggapnya baru. Hal ini dianggap oleh informan sebagai toleransi yang tertunda, sehingga rawan terhadap konflik diantara pasutri yang sama-sama mengalami proses belajar adaptasi. Sulit kadangkala menemukan kebenaran bersama, apalagi tidak memiliki keluarga dekat yang disegani, sehingga solusinya mengharuskan keterlibatan pihak ketiga di luar hubungan kekerabatan diantara pasutri kawin campur.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka seluruh informan menyadari pentingnya komunikasi untuk menghindari konflik personal maupun sosial. Pasutri kawin campur dapat merumuskan penyebab konflik serta cara menghindari maupun menyelesaikannya, demi tercipta keluarga yang sesuai dengan harapannya sebagai berikut:

- 1) Perbedaan yang menyangkut nilai-nilai dari budaya asal menjadi pemicu tertinggi timbulnya konflik, mengingat hal ini sudah menjadi endapan dalam diri sejak lama, sehingga sulit diperbarui dengan keadaan yang saat sekarang sudah membentuk keluarga. Solusi yang dapat dipakai, adalah toleransi yang tinggi yang dilandasi kesadaran pebuah sebagai pasutri kawin campur serta membutuhkan penasehat.
- 2) Harapan dapat melakukan interaksi secara padat memang sulit bagi pasutri kawin campur yang rata-rata berwirausaha, kesempatan bisa berkumpul lebih panjang menjadi kebutuhan bersama. Namun tuntutan profesi serta keadaan ekonomi di dalam maupun di luar keluarga menjadi alasan paling mendasar. Solusi yang dapat digunakan, adalah memberikan ruang gerak bersama yang terjadwal secara ketat, sehingga peran masing-masing tidak terabaikan dalam struktur keluarga.
- 3) Ajaran agama dan kepercayaan yang menjadi panutan seolah-olah terlepas dari ikatan batiniah, sehingga perbedaan dalam membentuk keyakinan masih mendominasi keegoan masing-masing. Meskipun saling menyadari akan posisi masing-masing dalam perbedaan keyakinan, namun kenyataannya masih sering muncul dengan ditampakkan. Solusi yang digunakan oleh pasutri, adalah memperkuat keyakinan masing-masing dengan mempertebal nilai-nilai spiritual sepenuhnya kepada Tuhan.
- 4) Menghindari konflik sedini mungkin dengan memperkuat komunikasi, meyakini komunikasi tidak harus bersifat tatap muka, apalagi pada era modern dapat menggunakan media apapun bentuknya. Intensitas berkomunikasi dipastikan oleh pasutri sebagai solusi terbaik, karena segala sesuatunya dapat tercurahkan tepat pada waktunya.
- 5) Mencegah konflik dengan mengembangkan komunikasi dua arah timbal balik secara berkesinambungan, dengan mengutarakan ide-ide seputar kesenangan ataupun hobi masing-masing. Hal-hal lain yang dinilainya rawan seperti persoalan agama dan ekonomi, sedapat mungkin dibuang jauh serta berusaha untuk mencapai kesetaraan.
- 6) Bersama-sama membangun prinsip dasar dalam institusi keluarga, berdasarkan kesadaran untuk menghidupinya melalui komunikasi yang mampu memberi pendidikan serta pembentukan karakter seluruh anggota keluarga. Memperkenalkan fungsi masing-masing anggota keluarga, dan perannya dalam menciptakan keluarga yang harmonis.

c. Perilaku Komunikasi Pasutri

Perilaku komunikasi pada dasarnya menunjukkan, bahwa terdapat proses sadar yang dilakukan oleh semua pihak yang terlibat dalam interaksi untuk melakukan perilaku yang mengarah pada perubahan pemahaman menuju terwujudnya kebersamaan. Demikian pula pada pasutri kawin campur yang memiliki heterogenitas budaya, dapat melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan mempertimbangkan sikap egoisme, kesetaraan posisi dalam keluarga, sampai dengan penentuan nilai-nilai personal. Prioritas dalam membangun komunikasi keluarga, pada dasarnya mengembangkan sikap yang dilandasi nilai-nilai positif terhadap pasangannya maupun anggota keluarganya. Faktor-faktor yang menonjol justru terletak pada perilaku komunikasi yang

disadarinya berdampak terhadap keharmonisan dalam keluarga seperti memotivasi pasangannya dalam bahasa yang mudah dipahami, mengutamakan keterbukaan dengan lingkungan internal dan eksternal, memperkuat empati dengan memahami perasaan pasangannya, dan secara keseluruhan diwujudkan melalui prinsip perbedaan merupakan sesuatu untuk saling melengkapi (DeVito, 2015).

Prinsip dalam membangun komunikasi justru berkembang secara signifikan diantara seluruh informan, meskipun sebagian kecil terutama pada kategori 3 menganggap masih terdapat kendala dalam bentuk kesalahpahaman dalam proses komunikasi. Penggunaan bahasa yang diselingi istilah lokal (Jawa atau daerah lain), kadangkala menjadi persoalan kecil yang sering muncul ke permukaan. Sedangkan informan lain, mengalami kendala dalam persoalan keterbukaan yang membutuhkan proses penyesuaian cukup lama, khususnya pada pasangan yang mengutamakan keterjagaan nilai-nilai pribadi. Disamping itu juga masih terdapat sikap apriori terhadap budaya lokal Jawa, mengingat kebiasaan pasangannya lebih mengutamakan keterusterangan yang seyogyanya ditunjukkan. Meskipun demikian pada akhirnya pasutri mampu menikmati keterbukaan dalam membangun hubungan dengan lingkungannya. Informan dari kategori 2, masih belum mampu sepenuhnya dalam memahami pasangan sebagai sesama profesional wirausaha, meskipun komunikasi secara sarat makna dilakukan setiap saat ada kesempatan. Hal ini sejalan dengan hasil studi yang dilakukan oleh Salaky (2014), bahwa pentingnya kemampuan psikologis memberi peluang tumbuhnya umpan balik yang diarahkan untuk menjaga keselarasan komunikasi interpersonal pasutri. Proses ini memungkinkan terjadinya komunikasi yang efektif hingga berdampak pada baiknya hubungan.

Mayoritas informan mengungkapkan, bahwa konflik yang sering terjadi dengan gambaran tersebut di atas, bukanlah sesuatu yang membuatnya semakin terpuruk dengan keadaan. Hampir semua menganggap selama masih mampu melakukan komunikasi, maka segala persoalan dapat teratasi tepat pada saatnya. Konflik baginya hanya sebuah motif paling mendasar untuk membangun komunikasi yang lebih baik, dan menganggapnya sebagai perangsang kecerdasan dalam mempererat hubungan persahabatan. Bahkan secara sadar informan mampu merumuskan berbagai faktor untuk membangun komunikasi yang efektif, yaitu sebagai upaya untuk menyelesaikan konflik yang timbul sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan kecerdasan berkomunikasi dengan mendengarkan secara efektif setiap gagasan pasangannya serta bersedia memberikan feedback yang positif.
- 2) Komunikasi selalu diusahakan untuk memasuki pola pikir pasangan, sehingga dapat memahami persepsi dan pendapat yang dikemukakan pada saat terjadinya konflik.
- 3) Menghindari munculnya gagasan komunikasi untuk saling menyalahkan, yaitu dengan mengembangkan manajemen diri melalui high context communication yang penerapannya secara tersamar.
- 4) Mengubur sedalam mungkin pesan-pesan yang mengungkap catatan buruk masa lalu, yaitu dengan cara mempersempit ruang inisiasi yang dapat memperlebar masalah.
- 5) Menghindari sedapat mungkin bersikap defensif dalam berkomunikasi, dan selalu mengakomodasi pendapat pasangannya dalam perilaku komunikasi verbal.
- 6) Komunikasi dapat dimanfaatkan untuk mengenal lebih jauh budaya pasangannya, agar dapat memetik faktor-faktor yang dinilainya masih rendah, dan setiap keunggulannya dijadikan kesempatan untuk menikmati sebagai faktor yang menyenangkan pasangannya.

- 7) Komunikasi bersifat manasea sebagai yang bukan satu-satunya faktor dalam menyelesaikan konflik. Namun dengan mengembangkan komunikasi dialogis, akan dapat menjamin lebih memahami pasangannya dalam mencapai kebersamaan dengan melibatkan emosi, ekspresi, dan kedekatan intim.

d. Penerapan *Assertive Preference Values*

Assertive preference values dalam proses komunikasi memiliki makna yang berkaitan erat dengan dorongan batiniah, keberadaannya sangat dibutuhkan serta muncul sebagai dorongan psikologis untuk memberikan solusi terbaik. Dalam bentuk pesan atau *contents* komunikasi, maka dapat tergambarkan adanya upaya untuk lebih menonjolkan berbagai hal yang menjadi kesenangan bersama. Suasana komunikasi dialogis, semakin mudah memperlihatkan perannya, yaitu melalui pengungkapan nilai-nilai yang selalu berulang serta berkepanjangan. Bisa jadi bukan merupakan topik yang faktual ataupun *up to date*, namun sekedar catatan atau kenangan masa lalu yang dialami bersama, dan sulit terlupakan diantara pasutri kawin campur. Selalu dikaitkan dengan suasana pada saat komunikasi terjadi, dan secara psikologis menawarkan berkembangnya topik-topik lain yang sambung-menyambung dengan keadaan yang berkembang saat ini. Dapat diibaratkan sebagai sebuah cerita sederhana, namun berdampak pada perubahan sikap serta perilaku yang sangat berarti bagi pasutri.

Hampir seluruh informan merasa tidak mengalami kendala, karena dapat mengkonstruksi cerita yang sedemikian rupa selama menjadi pasutri kawin campur. Ada pula yang mencontohkan mengenai perdebatan masalah selera makanan pasangannya, khususnya bersuamikan orang eropa yang sangat perhatian mengenai masakan. Begitu besar keinginan untuk menikmati masakan ala eropa yang dimasak oleh istrinya, maka dibuatlah masakan ala kadarnya yang menyerupai aslinya dengan menggunakan bahan baku lokal. Dari pengungkapan ini dapat dimaknai sebagai kecenderungan mengkonstruksi argumentasi antarbudaya, bahwa keterbatasan bukan lagi menumbuhkan konflik personal yang berkepanjangan, namun justru menumbuhkan nilai-nilai persahabatan dengan manajemen diri yang selalu dibangun bersama. Pasutri kawin campur dalam proses sosial tersebut, menganggapnya sebagai pujian menuju kesuksesan dalam rumah tangga, dengan cara saling memberi ruang maupun waktu secara intensif untuk berkomunikasi.

Kondisi sebagaimana digambarkan tersebut, juga sejalan dengan hasil studi yang dilakukan oleh (Karel, Sondakh, dan Pasoreh, 2014) yang menyatakan, bahwa komunikasi tidak selalu harus tatap muka serta bisa menggunakan media, dengan intensitas yang tinggi berisikan pesan-pesan personal, akan dapat memupuk kebersamaan serta dapat mengatasi problematika diantara pasutri. Terpeliharanya gairah menyatu pada pasutri tersebut, telah disadari sepenuhnya untuk mengubur dalam-dalam konflik yang sebelumnya terjadi, yaitu dengan berusaha tidak mengulanginya lagi demi menjaga kebersamaan. Pada informan yang pernah mengalami kegagalan dalam membina rumah tangga sebelumnya, sikap penuh kehati-hatian selalu menjadi pegangan untuk bertindak lebih baik terhadap pasangannya. Berbagai cara dilakukan demi menjaga keutuhan rumah tangga, apabila terjadi konflik berusaha untuk berdiam diri hingga mencapai kesabaran yang memadai. Ada yang menghabiskan waktu dalam kesendirian dengan menikmati belanja ke pusat perbelanjaan, ada yang menikmati makanan di berbagai warung secara berpindah-pindah, dan ada pula yang pergi memancing tanpa ditemani siapapun.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka seluruh informan menyadari *assertive preference values* dalam perilaku komunikasi pasutri. Bahkan pasutri kawin campur dapat memberikan rumusan secara garis besar sebagai berikut:

1) Mempertajam karakter pribadi.

Pentingnya memiliki kualitas interaksi yang tinggi, dengan demikian akan selalu terpelihara menentukan sikap, perilaku, kejujuran, etika dalam memberi perlakuan kepada pasangannya dengan dilandasi keterbukaan, empati, dan dukungan.

2) Memberi ruang proporsional.

Memperluas jangkauan dilandasi toleransi yang tinggi, dengan cara mengubah kendala berupa perbedaan menjadi tantangan manajemen diri dimulai dari perbedaan keyakinan, latar belakang ekonomi, posisi dalam profesi, dan kebebasan menentukan masa depan.

3) Mengembangkan skill bersama.

Menyusun alokasi waktu diantara kesibukan yang menyita waktu, dengan memberikan kesempatan yang luas pasangannya untuk menentukan faktor-faktor kesenangan personal maupun keluarganya, sehingga tercipta kesempatan untuk meningkatkan skill dalam membangun keluarga sesuai harapannya.

4) Menghargai setiap perbedaan.

Mempersempit jarak personal maupun sosial di lingkungannya, dengan menerima setiap kesenangan individu menjadi milik bersama melalui penghindaran terhadap konfrontasi yang memungkinkan konflik berkepanjangan.

5) Mempertegas dalam perilaku komunikasi.

Meningkatkan pemahaman pasangannya dengan sesering mungkin melakukan komunikasi dua arah secara berkesinambungan, agar selalu ada kesempatan yang luas untuk mengkonstruksi berbagai persoalan dalam suasana dialogis, sehingga dapat meminimalisasi keterendapan problematika yang sebenarnya ringan menjadi semakin memberatkan hubungan pasutri.

KESIMPULAN

Maraknya perkawinan campur yang dilandasi perbedaan budaya, selalu terkait dengan migrasi penduduk atas daya tarik perkembangan potensi ekonomi suatu daerah. Apabila ditelusuri lebih jauh, bahwa pasutri kawin campur pada dasarnya menyimpan potensi konflik yang relatif tinggi. Kondisi ini semakin berkembang, apabila terlambat dalam mengatasi persoalan yang melibatkan kedua belah pihak itu sendiri. Untuk itu perlu adanya upaya setiap pasutri melakukan tindakan mengkonstruksi *assertive preference values* pada perilaku komunikasinya, sehingga mudah membiasakan untuk selalu mengungkapkan nilai-nilai yang menjadi kesenangan bagi pasutri, selanjutnya dinormakan menjadi sikap yang dapat ditingkatkan serta dipelihara bersama. Hal ini akan semakin semakin tinggi kualitas hubungan personal maupun sosialnya, dan secara langsung akan berdampak pula pada tingginya pemahaman mengenai arti pentingnya anggota keluarga dalam membina suatu hubungan. Hanya dengan mengembangkan perilaku komunikasi yang memuat *assertive preference values*, menjadi

model pencegahan serta penyelesaian konflik yang bersifat dialogis. Perbedaan budaya pada hakekatnya bukan merupakan kendala, namun justru meningkatkan pemahaman untuk memberi energi, yaitu dalam bentuk komunikasi dua arah secara berkesinambungan bagi pasutri kawin campur itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abas, F., Laisa, Z., dan Talani, N.S. (2014). Pernikahan Dua Etnis Berbeda Dalam Perspektif Komunikasi Antar Budaya: <http://kim.ung.ac.id/index.php/KIMFIS/article/download/8180/8069>.
- Biro Pusat Statistik Kota Malang. (2017). Laman ditampilkan pada tanggal 20 Maret 2017 09:09:15 <http://malangkota.go.id/tag/bps-kota-malang/>.
- Bungin, B. (2001). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- DeVito, J.A. (2011). *Komunikasi Antarmanusia*. Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group
- Dewi, E.M.P, Basti. (2008). Konflik Perkawinan dan Model Penyelesaian Konflik Pada Pasangan Suami Istri: <http://ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/psiko/article/viewFile/243/184>.
- Hudiyanto, R. Reza. (2011). *Menciptakan Masyarakat Kota*. Yogyakarta: Lilin.
- Hutajulu, L.V. (2015). Strategi Komunikasi Efektif Suami-Istri Beda Budaya Dalam Mendidik Anak: <http://jurnal.usu.ac.id/index.php/flow/article/download/11560/4965>
- Karel, R.S., Sondakh, M., dan Pasoreh, Y. (2014). Komunikasi Antar Pribadi Pada Pasangan Suami Istri Beda Negara. *Acta Diurna* Volume III. No.4 2014: <http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurna/article/viewFile/5854/5387>.
- Littlejohn, S.W., Karen A.F. (2009). *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Oktafiani, N.L., Ramli, A.H., dan Kurniawati, Y. 2014, *Manajemen Konflik Pada Pasangan Suami Istri Yang Menjalani Perkawinan Campuran*: <http://www.e-jurnal.com/2015/09/manajemen-konflik-pada-pasangan-suami.html>.
- Salaky, S. (2014). Pola Komunikasi Interpersonal Dalam Perspektif Psikologi-Komunikasi Pada Pasangan Suami Istri Beretnis Jawa-Ambon. *Populis* Volume 8 No. 1 Maret 2014: http://ejournal.unpatti.ac.id/ppr_iteminfo_Ink.php?id.
- Sugiyono (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Tempo.co (15 Oktober 2015). Ribuan WNA Di Malang Tak Lapor Imigrasi: <https://m.tempo.co/read/news/2013/10/15/078521846/ribuan-wna-di-malang-tak-lapor-imigrasi>